

REKONSTRUKSI BILAH TRISULA KUJANG MELALUI PERANCANGAN DESAIN BARU DENGAN PENDEKATAN MODERN

Oleh: Aris Kurniawan¹, Samodro², Muhammad Istijar³

Program Studi Desain Komunikasi Visual^{1,2,3}

ITENAS Bandung¹

ITB Ahmad Dahlan Jakarta^{2,3}

Email: ariskurniawan@itenas.ac.id¹, uga.fadly@yahoo.com², ijar2030@gmail.com³

Abstrak

Pada tulisan ini dibahas mengenai proses perancangan desain baru trisula yang dikombinasikan dengan bentuk anatomi kujang dan diperkaya dengan salah satu gaya perupa Sunda Sapit Abon oleh Aris Kurniawan. Perancangan ini dilatarbelakangi nilai estetika dari beberapa disiplin perupa seni tosan aji Pulau Jawa. Perancangan didasari berbagai kekayaan karya tradisi seni tempa di Pulau Jawa merupakan inspirasi untuk terus berupaya melakukan eksplorasi estetika seni tempa moderen. Proses perancangan dilakukan dengan penggabungan antara beberapa karakter tosan aji tradisional untuk menghasilkan bentuk yang baru yang memiliki kualitas estetika dan memiliki ciri yang khas. Desain berbeda dengan karakter karya tosan aji tradisional dan replika tosan aji yang sudah ada. Perancangan desain bilah trisula kujang ini adalah untuk menghasilkan desain baru Trisula Kujang. Desain yang dihasilkan memiliki nilai kebaruan yang ditawarkan yaitu nilai kebaruan dengan hadirnya karakter perupa kujang dalam wujud anatomi trisula secara keseluruhan. Proses perancangan desain dilakukan melalui pendekatan ide, pencarian perupa bilah kujang, berbagai karakter trisula, sketsa, desain utuh (jadi), dan pada akhir proses dihasilkan sebuah desain baru berupa Trisula Kujang oleh Aris Kurniawan.

Kata kunci: trisula, kujang, ciri khas.

PENDAHULUAN

Proses perancangan trisula yang memiliki karakteristik estetika yang merupakan gabungan dari beberapa karakter tosan aji tradisional Pulau Jawa, yaitu beberapa varian bilah trisula dan kujang. Secara umum kujang di kenal (dianggap) sebagai senjata dan pusaka orang Sunda yang berasal dari provinsi Jawa Barat. Sejarah kujang belum sepenuhnya terjelaskan karena tidak ada sumber tertulis yang deskriptif, meskipun penyebutan istilah "kujang" telah tercantum pada abad 15 - 16M (Naskah Siksa Kanda Ng Karesian). Bukti-bukti keberadaan kujang juga terdapat pada relief candi Suku Surakarta, temuan kujang purba antara abad 2-3 M di kompleks Candi Batujaya Kabupaten Karawang, situs megalitik batu kujang di desa Cisaat, Kecamatan Tenjolaya Kabupaten Sukabumi. Sementara itu, pengetahuan mengenai fungsi kujang dapat dilacak dari beberapa laporan-laporan penjelajah dan peneliti asing yang melakukan observasi, diantaranya; Thomas Stamford Raffles, Snouck Hurgronje, Hazeu, Kern, dan G.P. Rouffaer, Adrian Linder dan sebagainya. Teori perkembangan perupa kujang kebanyakan didasarkan pada analisis mimesis (karya seni merupakan tiruan atau menyerupai objek yang berada di alam).

Keberadaan senjata tradisional di pulau Jawa sangat kaya, seperti; berang, bendho, arit, kudi, cengereng, golok, pangot, wedhung, pedang, tombak, hingga cengkong. Untuk pedang sendiri dapat digolongkan menjadi banyak nama sesuai dengan perupaannya, ada sabet, suduk maru, dan lain-lain. Perkembangan teknologi seni tempa tersebut mampu menciptakan satu teknik tempa wesi aji atau tosan aji yang lebih sempurna.

Pada saat ini dinamika keilmuan, mendudukan wesi aji atau tosan aji menjadi disiplin ilmu yang mandiri (kerisologi). Kujang yang dimaksud dalam penulisan ini termasuk ke dalam kategori wesi aji atau tosan aji, bukan senjata dan perkakas. Kedudukan wesi aji berada di atas senjata dan perkakas.

Wesi aji atau tosan aji menurut berbagai sumber, mengandung pengertian dasar besi yang berharga, dimuliakan, diagungkan atau disakralkan. Secara teknis pengolahan mencapai tingkat yang sempurna. Kujang diciptakan oleh seorang Guru Teupa setingkat dengan seorang Mpu pencipta keris dan berbagai jenis wesi aji lainnya. Dalam berbagai sumber dinyatakan bahwa ada beberapa nama mpu dari zaman Pajajaran, seperti Mpu Windu Sarpa Dewa, Mpu Mercukunda, Mpu Ni Mbok Sombro, Mpu Ramayadi selain menciptakan keris juga menciptakan kujang.

Berdasarkan sampel penelitian, perupaan kujang memiliki banyak varian (sementara ini didata lebih dari 20 varian dengan 600 bilah kujang dan kudi dari berbagai estimasi periode penciptaan), yang secara fungsi “tidak lengkap” memenuhi syarat sebagai benda utilitas. Keberadaan kujang (dan kudi) tidak hanya ditemukan di wilayah Provinsi Jawa Barat, juga di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Estimasi penciptaan kujang (penanggungan) berdasarkan bukti artefak terdiri dari: (1). Kuno (Budho) diperkirakan tahun 125 M–1125 M, (2). Madya Kuno (Kuno Pertengahan) diperkirakan tahun 1126 M–1250 M, (3). Tengah (Pertengahan) diperkirakan tahun 1460 M–1613 M.

Perupaan kujang (kategori wesi aji) memiliki ciri khusus, antara lain; memiliki struktur bilah yang kompleks (simbolis), teknis pembuatannya dengan cara dilipat (damascening steel) dan menghasilkan pola pamor, mengutamakan nilai keindahan (estetik), teknis penempaan mencapai tingkat yang sempurna, tidak nyaman (tidak ergonomis) dan tidak efektif bila dipergunakan, tidak berfungsi secara aplikatif (fungsi utilitas) sebagai alat tikam, toreh, iris, tebas, gali atau alat bantu lainnya.

Wesi aji kujang tidak dapat dilihat dari aspek estetika dan teknis pembuatannya saja. Untuk dapat menerjemahkannya harus dilakukan analisa secara menyeluruh, seperti menganalisa penamaan varian perupaan/rancang bangun (dapuran), teknis pembuatan atau pengolahan (garap), estimasi periode penciptaan (penanggungan), elemen pada struktur anatominya (rincikan), ukuran atau dimensi, berat jenis dan berbagai elemen yang terdapat pada setiap bilahnya. Sementara itu perkakas dan senjata lebih mengutamakan segi fungsi (utilitas), setiap bentuknya di rancang mengikuti fungsi (form follow function).

Seorang guru teupa atau mpu adalah seorang yang ahli dalam bidang etika dan estetika. Landasan dalam penciptaanya tidak lepas pada bahasa simbol yang diinspirasi oleh alam, ataupun perilaku, tatanan kehidupan dan nilai spiritual pada jamannya. Apabila dikritisi lebih dalam, hasil karya seorang guru teupa merupakan penyederhanaan bahasa ungkap (stilasi, metafora, semiotika bentuk dsb). Dapat dikatakan bahwa kujang (dan berbagai wesi aji lainnya) merupakan sebuah puisi dalam bentuk bahasa rupa, satu bentuk memiliki makna yang luas. Demikian pula dengan satu rincikan (detail struktur pada bilah kujang) memiliki makna filosofis dan fungsi simbolis.

Kujang dan berbagai jenis wesi aji lainnya diciptakan dalam waktu yang lama, bahkan menurut berbagai sumber, ada yang diciptakan hingga memakan waktu bertahun-tahun. Hal ini sebuah bukti sejarah bahwa Kujang diciptakan untuk kepentingan fungsi simbolis, dimana nilai-nilai luhur “ ditanamkan” di dalam perupaannya. Kujang bagi orang Sunda merupakan piandel atau berfungsi sebagai penguatan karakter (jati diri), karena kujang merupakan simbol dari etika dan estetika Sunda.

Morfologi kujang sebagai dasar dalam menganalisa perupaannya diharapkan akan mengarahkan pada satu pemahaman nilai estetika perupaannya, fungsi simbolik dan makna filosofis yang terdapat pada setiap bilahnya. Dalam konteks budaya tradisi, seni lebih merupakan kegiatan yang berkaitan dengan keseluruhan yang lebih luas, lebih dalam, dan lebih kaya (totalitas), sehingga situasi manusia yang terbatas memperoleh perspektif baru. Seni dalam tradisi budaya Sunda lebih kosmologis atau bersinergi dengan alam semesta. Berdasarkan pada analisis ilmiah harus menyingkapkan makna yang terdapat dibalik perupaannya, yaitu dengan cara memasuki alam pikir tradisi, dan dijelaskan kembali berdasarkan cara berpikir ilmiah atau metoda ilmiah.

Pola pikir, makna filosofis dan fungsi simbolis yang terstruktur tersembunyi dibalik perupaannya, yang merupakan sistematika yang saling berhubungan satu sama lain. Esensi budaya tradisi tersebut sangat beragam, terdapat pola tetap yang dapat dikaji dalam struktur perupaannya, yang dapat ditemukan dibentuk fisikalnya yang berubah-ubah. Akan ada perbedaan makna dan penafsiran terhadap berbagai artefak budaya tradisi Sunda akibat perbedaan waktu, apabila dilakukan secara diakronik. Meski demikian ada pola tetap yang dapat dianalisa sebagai sistematika yang menjadi dasar penciptaannya. Kita harus menempatkan suatu artefak seni tradisi dalam konteks religinya. Inilah sebabnya simbol-simbol itu cenderung "abstrak" jauh dari memesis budayanya, tetapi pada pola dan struktur rasional dan empiriknya. Sebagai contoh simbol burung cukup desain sayapnya, meski tidak secara umum. Simbol demi simbol hanya mengilustrasikan esensi atau substansi (abstraksi, stilasi dan deformasi visual) dan bukan eksistensinya (bentuk realis/peniruan). Pengakuan terhadap eksistensi kujang secara filosofis dan simbolis telah diaplikasikan minimal selama satu abad oleh Paguyuban Pasundan.

Dengan demikian, cara atau pendekatan yang dipergunakan dalam mengungkap dimensi intrinsik dari artefak Sunda, seperti konsep etika dan estetika Sunda pada perupaannya wesi aji kujang, akan menempatkannya secara proporsional. Hal ini dikarenakan cara atau pendekatan tersebut berlandaskan kepada tuntunan kehidupan masyarakat Sunda yang merupakan cara mereka berfilsafat, membangun pengetahuan berikut kekuatan penjelasannya (explanatory power), membangun jarak estetik, sekaligus kritis, dengan artefak-artefak warisan budayanya sendiri.

LATAR BELAKANG

Tosan aji tradisional kujang telah dikenal sebagai pusaka dan gagaman masyarakat Sunda. Sejarah mengenai kujang belum sepenuhnya dijelaskan karena tidak ada sumber tertulis yang deskriptif. Menurut berbagai sumber, tradisional kujang dan berbagai jenis wesi aji lainnya umumnya diciptakan dalam proses waktu yang lama. Bahkan ada yang diciptakan hingga memakan waktu bertahun-tahun. Teknologi seni tempa yang dikuasai masyarakat Nusantara berpengaruh pada proses penciptaan satu teknik tempa wesi aji atau tosan aji yang lebih sempurna. Sebagai kekayaan karya tradisi seni tempa di Pulau Jawa maka dapat menjadi inspirasi untuk terus berupaya melakukan eksplorasi estetik seni tempa moderen.

Pada awalnya kujang diciptakan untuk fungsi simbolis, dimana nilai-nilai luhur “ditanamkan” di dalam perupaannya. Didalam budaya masyarakat Sunda, kujang merupakan piandel atau berfungsi sebagai penguatan karakter (jati diri), karena kujang merupakan simbol dari etika dan estetika Sunda. Seni dalam tradisi budaya Sunda khususnya senjata tradisional Kujang telah dijelaskan maknanya lebih kosmologis atau bersinergi dengan alam semesta. Didalam era moderen maka makna seni tradisi tersebut semakin tergerus oleh nilai-nilai moderen yang fungsional. Orang Sunda telah mengalami tahap modernisasi yang memberi dampak pada cara berpikir dan cara pandangnya. C.A. Van Peursen menjelaskan lebih detil mengenai tahap-tahap yang merupakan periode peralihan dalam kehidupan manusia. Adapun tahap-tahap tersebut adalah: tahap mitis, tahap ontologis, dan tahap fungsional. Pada tahap mitis, sikap manusia merasakan dirinya terkepung oleh kekuatan-kekuatan gaib sekitarnya, yaitu kekuasaan dewa-dewa alam raya atau kekuasaan kesuburan. Bilah kujang terkait dengan kekuatan-kekuatan gaib sebagai bagian dari keyakinan sehari-hari mereka. Masyarakat pada tahap tersebut masih sangat tergantung pada kemurahan alam sehingga kekuasaan alam semesta sangat berpengaruh pada kelangsungan hidup mereka. Selanjutnya pada tahap ontologis, telah dijelaskan dimuka bahwa suatu artefak seni tradisi dalam konteks religinya. Inilah sebabnya simbol-simbol itu cenderung "abstrak" jauh dari memesis budayanya. Dicontohkan dimuka bahwa simbol burung cukup desain sayapnya, meski tidak secara umum. Simbol demi simbol hanya mengilustrasikan esensi atau substansi (abstraksi, stilasi dan deformasi visual) dan bukan eksistensinya (bentuk realis/peniruan). Tahap ontologis, berkembang ajaran Islam di Pulau Jawa yang memberikan pengaruh pada keterbatasan menirukan objek-objek makhluk hidup.

Pada tahap fungsional kehidupan masyarakat tampak pada kehidupan manusia moderen. Tahap ini merupakan tahap pembebasan. Seni tradisi harus bersentuhan terhadap kebutuhan-kebutuhan masyarakat moderen. Namun dalam praktiknya maka seni tradisi yang moderen dapat mempertahankan nilai-nilai yang digunakan pada tahap sebelumnya. Produk seni tradisi yang tidak dapat bersinergi dengan kehidupan masyarakat moderen selanjutnya akan punah. Oleh karena itu maka didalam melestarikan seni tradisi Tosan aji (kujang) maka perlu didesain baru (rekonstruksi) dengan tanpa meninggalkan aspek nilai-nilai filosofinya. Proses penciptaan desain baru perlu memahami sejarah seni tradisi Tosan aji sehingga dapat berkontribusi pada pemahaman teknis seni tempa, menumbuhkan kesadaran untuk melestarikan dan mengembangkan tradisi seni tempa

Proses perancangan karya karya baru oleh Aris Kurniawan, dilakukan dengan penggabungan beberapa karakter tosan aji tradisional untuk menghasilkan bentuk yang baru yang memiliki kualitas estetika dan memiliki ciri yang khas. Desain berbeda dengan karakter karya tosan aji tradisionan dan replika tosan aji yang sudah ada. Perancangan desain bilah trisula kujang ini adalah untuk menghasilkan desain baru Trisula Kujang. Desain yang dihasilkan memiliki nilai kebaruan yang ditawarkan yaitu nilai kebaruan dengan hadirnya karakter perupaannya kujang dalam wujud anatomi trisula secara keseluruhan.

RUMUSAN MASALAH

Kesadaran seni tradisi sebuah bangsa hendaknya mendapat “perhatian yang sungguh-sungguh”, agar masyarakat memahami perjalanan sejarah seni tradisi bangsanya. Beberapa rumusan masalah dalam artikel ini adalah”:

1. Bagaimana seni tradisi tosan aji di Pulau Jawa berpengaruh terhadap perkembangan seni Tosan aji pada masa sekarang ini?

2. Bagaimana perubahan seni tradisi di Pulau Jawa berpengaruh pada proses kreasi seni Tosan aji dewasa ini?
3. Bagaimana peran ahli seni dan desainer Tosan aji saat ini terhadap para pengrajin seni tempa tradisi?
4. Apa dampak yang dihasilkan dari seni tradisi Tosan aji tersebut yang dapat dirasakan manfaatnya hingga saat ini?

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan mempelajari seni tradisi Tosan aji di Pulau Jawa yakni:

1. Dapat membantu memahami dan merekonstruksi seni tradisi Tosan aji di Pulau Jawa pada masa lampau.
2. Memahami sejarah seni tradisi Tosan aji sehingga dapat berkontribusi pada pemahaman teknis seni tempa, menumbuhkan kesadaran untuk melestarikan dan mengembangkan tradisi seni tempa dan menghargai seni tradisi budaya bangsa.
3. Dapat memahami sejarah tradisi seni tempa dan makna simbolis perupa Tosan aji trisula dan kujang, guna memberikan pengalaman dan masa depan yang lebih baik.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian kali ini yaitu melakukan rekonstruksi bentuk menggunakan metode analisis visual (rupa) bentuk karya dengan menggunakan teori kritik seni dengan langkah-langkah:

Tahapan Proses Desain

1. Mengumpulkan berbagai bentuk bilah trisula dan kujang sebagai ide dasar perancangan trisula kujang dalam bentuk baru.
2. Membuat sketsa awal dengan menggabungkan dua karakter bentuk tersebut.
3. Proses sketsa sampai pada tahap sketsa jadi.
4. Langkah terakhir adalah pembuatan trisula yang sesuai dengan desain yang sudah direncanakan.
5. Memperindah dengan pengayatan pamor pada bilah trisula kujang tersebut.

ANALISA DATA

Didalam melakukan analisis terhadap Rekonstruksi Bilah Trisula Kujang melalui perancangan desain baru karya Aris Kurniawan maka perlu dijelaskan mengenai trisula kujang yakni:

A. Trisula

Penamaan Tri Sula Kujang karena struktur bentuk perupa mempunyai tiga bilah. Secara struktur kata Tri berarti tiga, Sula bermakna keutuhan, hal ini melambangkan sistematika dalam negara (purba), yaitu wawasan yaitu Rama, Resi, Ratu. Kajian lain menyatakan bahwa Tri Sula merupakan implementasi dari ajaran Hindu, yaitu Tri Murti yang menerangkan Dewa Syiwa, Dewa Wisnu dan Dewa Brahma. Sementara dalam tradisi budaya Sunda Trisula berasal dari ajaran Tri Tangtu atau Tiga Ketentuan yang menjadi hukum atau tatanan negara. Menerangkan ajaran atau hukum mengenai kehidupan berbangsa dan bernegara. Kehidupan berbangsa dan bernegara dengan mengamalkan Tata Salira, Tata Nagara dan Tata Buana. Kehidupan berbangsa dan bernegara pada masa Pajajaran mencapai puncak peradaban, karena sistematika atau tatanan Tri Tangtu

tersebut. Karena peradaban nilai tersebut Pajajaran Nagara diabadikan menjadi Nagara Karta Rahayu, Gemah Ripah Loh Jinawi (Negara Adil makmur, tenteram sejahtera rakyat makmur sentosa). Menjadi sistematika atau tatanan dalam negara pada masa Pajajaran. Sistematika Tri Tangtu atau Tiga Ketentuan, yaitu:

- a. Tri Tangtu di Salira berisi ketentuan kehidupan pribadi dan keluarga sebagai mikrokosmos dari negara sebagai jati diri bangsa.
- b. Tri Tangtu di Balarea berisi ketentuan kehidupan atau hubungan bermasyarakat dalam negara.
- c. Tri Tangtu di Buana berisi Kehidupan beragama dalam negara

Tri Tangtu ini pun, kemudian menurunkan tiga butir nilai, yaitu:

- 1) Adil Palamarta (Ratu), menciptakan rasa keadilan untuk semua pihak atau adil ka diri adil ka balarea, untuk kepentingan: pribadi, balarea, sarerea dalam nagara.
- 2) Bener (Resi), Benar menurut keyakinan diri, kelompok dan semua pihak, untuk kepentingan pribadi, balarea, sarerea dalam nagara.
- 3) Daulat (Rama), Berdaulat atau Merdeka lahir batin, “teu sirik pidik jail kaniaya, teu sudi ngajajah teu sudi dijajah”, untuk yaitu untuk kepentingan semua pihak pribadi, balarea, sarerea dalam nagara.

Kemudian Tritangtu di Salira dan Tri Tangtu di Balarea pada implementasinya di bagi menjadi tiga, yaitu:

- a. Batur Sakasur atau keluarga
- b. Batur Sadapur atau masyarakat atau kelompok
- c. Batur Salembur atau seluruh komponen negara

Sementara Tri Tangtu di Buana diimplementasikan dalam sistem pemerintahan negara, menjadi:

- a. Rama merupakan pemegang kekuasaan tertinggi secara wilayah teritorial, ajaran dan hukum nagara Kartagama.
- b. Resi merupakan pemegang kekuasaan tertinggi dalam ajaran dan hukum nagara Kartagama.

Ratu merupakan pemegang kekuasaan tertinggi secara wilayah pemerintahan teritorial nagara Kartagama. Selanjutnya bentuk ajaran menjadi Silihwangi dalam terminologi bahasa adalah ajaran untuk saling asah, asih, asuh, terhadap sesama manusia. Makna dari ajaran Silihwangi:

- a. Silih Asih bermakna harus memberikan kasih sayang terhadap alam semesta dalam pemahaman memelihara alam sebagai bentuk perwujudan perwakilan Hyang Agung di muka bumi.
- b. Silih Asuh bermakna harus mampu memimpin dan memberi contoh kepada umat manusia, baik dalam keluarga, masyarakat, dan negara.
- c. Silih Asah bermakna harus mengasah ketajaman ilmu agama dan negara yang dilahirkan dari nilai-nilai luhur Ilahi.

Dalam paradigma ajaran ka-Siliwangi-an selalu teriring nama-nama besar dan abiseka atau gelar raja Pajajaran diantaranya; Gagak Lumayung, Gagak Karancang, Mundinglaya, Mundingwangi, Mundingsari atau Mundingkawati.

LODAYA	AKSARA	SILIWANGI	AKSARA	BUANA
	Ha Na Ca Ra Ka	Ha	Ha Na Ca Ra Ka	Buana Nyungcung 
Da Wa La	Da Wa La Ta Pa Sa Ja	Sa Wa La	Da Wa La Sa Pa Ja	Buana Panca Tengah 
Ya	Ya Ga Nya Ba Ma Nga	Nga	Ya Ga Nya Ba Ma Nga	Buana Larang 



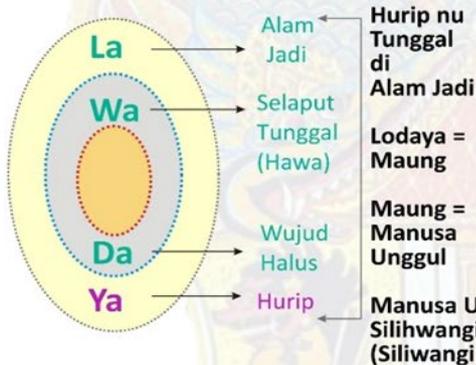
Lodaya adalah simbol dari Maung
 Maung adalah **HARIMAU JAWA**

Maung adalah metafora dari
MANUSA UNGGUL

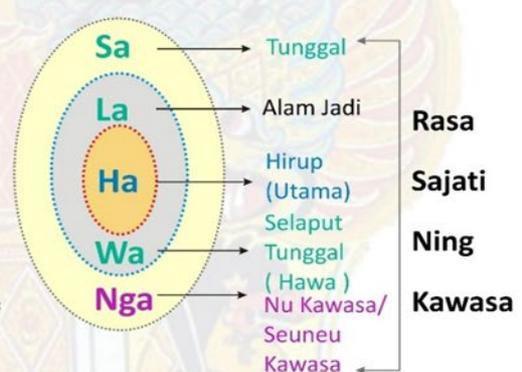
MANUSA UNGGUL adalah **SILIWANGI**

Silihwangi adalah simbol dari ajaran
SILIH ASAH, SILIH ASUH SILIH ASIH

LODAYA di tulis La Wa Da Ya



SILIWANGI di tulis Sa Ha La Wa Nga



Lodaya bermakna Silihwangi merupakan *Pancer* atau tokoh sentral pada jaman Pajajaran

Harimau Jawa (Lodaya/Maung) merupakan bentuk *Silib* yang menunjuk pada tingkatan *Manusa Unggul*, dengan kedudukan *Bara* atau *Pati* (*Penasihat Agung Negara*)

Lodaya atau Maung merupakan simbol dari ajaran Silihwangi, yaitu: *Silih Asah, Silih Asuh, Silih Asih*

Gambar 1. Aksara Pembentuk Kata Silihwangi
 (Sumber: Kurniawan, 2022).

1. Gagak Lumayung

Gagak adalah satu jenis burung, dengan ciri-ciri fisik seluruh tubuhnya berwarna hitam, berukuran besar, bersuara angker (menakutkan), biasa ditemukan di wilayah pegunungan, dan sangat sukar ditemukan di habitatnya. Burung Gagak termasuk jenis burung karnivora (pemakan daging). Gagak adalah bentuk silib dari Galuh Kahyangan atau Medang Kahyangan. Hal ini mengandung pengertian kedudukan wilayah Mandala Samar. Dalam sistem nagara purba dalam kedudukan Karatuan di pimpin oleh “dua

sakembaran” yaitu oleh Bara dan Pati, atau Madura dan Suradipati atau Medang – Galuh. Maka tokoh ini (gagak) ada 2 orang yaitu:

Gagak Lumayung (Munding Wangi-Pati) – Gagak Karancang (Munding Sari- Bara)

Gagak Lumayung secara keseluruhan mengandung pengertian seorang Maharaja Pajajaran.

Gagak bermakna Galuh Kahyangan/Medang Kahyangan/Mandala Samar

Lumayung bermakna Nagara Kartarahayu/Pajajaran Nagara. Kujang sebagai yang erat kaitannya dengan istilah Gagak Lumayung adalah kujang Ciung dan kuntul.

2. Gagak Karancang

Karancang yang dimaksud dalam kalimat gelar Gagak Karancang menunjukkan posisi kenegaraan wilayah Galuh/Mandala Seba/Buana Panca Tengah/Puntang. Kata Karancang adalah bentuk silib untuk kedudukan Karatuan di wilayah Buana Panca Tengah. Kata “Gagak Karancang” adalah kata sandi nagara dalam misi menyelamatkan Mandala Puntang. Kujang sebagai simbol dari Gagak Karancang adalah kujang Ciung dan Bangkong.

3. Gagak Rimang

Rimang yang dimaksud dalam kalimat gelar Gagak Rimang menunjukkan posisi kenegaraan wilayah Sunda/Mandala Wangi/Buana Nyuncun. Kata Rimang adalah bentuk silib untuk kedudukan Rama di wilayah Parahyang. Kata “Gagak Rimang” adalah kata sandi kebangsaan dalam misi memindahkan posisi Paku Jajar ke pakuan Pajajaran atau nagara Karta Rahayu demi menyelamatkan kedaulatan bangsa, pada masa Rakeyan Wastukencana.

1. Munding Laya

Kata munding dalam bahasa Sunda secara umum memberi pengertian binatang bertubuh besar, kuat dan biasa dipakai untuk keperluan membajak sawah atau bentuk aktifitas pertanian lainnya. Munding (kerbau) biasa digembalakan (di angon dalam bahasa Sunda) dan hidup berkelompok. Sang pengembala biasa membawa suling sebagai bentuk ritual dengan cara di tiup sambil menaiki kerbau/munding. Suling adalah bentuk silib dari Siliwangi.

Makna yang tersirat dalam kata Munding, Munding asal kata dari Mandala Hyang, yang bermakna wilayah Kahyangan. Manusia yang mencapai tingkat Kahyangan merupakan seorang Da Punta Hyang, sebagai wujud pembawa ajaran Rama Hyang Agung atau Dharma Agung (bakti dan bukti pada nagara). Salah satu tokoh yang membawa ajaran ini hingga mencapai kedudukan di Kahyangan dan berhasil kembali menggali ajaran purba atau Salaka Domas, adalah Surawisesa (pantun Mundinglaya). Dengan keberhasilan tersebut beliau mendapatkan gelar Munding Laya.

Hyang bermakna Tuhan Yang Maha Esa

Kahyangan bermakna nilai-nilai luhur wujud ke-Tuhan-an yang ada di alam semesta atau Kalangkang Hyang/Kalangkang Ca'ang.

Ra - Hyang bermakna Kasifatan Hyang atau wujud Kahyangan = Rasa

Pa - Ra Hyang bermakna tempat wujud Kahyangan atau Buana Panca Tengah/Sukma atau Jiwa (Jawa).

Pa-Ra Hyang-an bermakna: tempat atau kedudukan Ra – Hyang – Ra – Hyang
Pusaka kujang sebagai simbol adalah kujang Bangkong, Sajen sebagai wujud dari nyurup atau menyatu dengan ajaran dan Bangsa (Nagara Kartagama).

2. Munding Wangi

Kata “Wangi” dalam gelar Munding Wangi.

Kata “Wangi” adalah sebuah bentuk silib dari kata wayang atau wujud kahyangan. Wujud kahyangan bentuk dari keberadaan alam semesta. Maka manusia yang memahami wujud kahyangan sama tingkatnya dengan mengerti dan memahami keberadaan Hyang Maha Tunggal pencipta wujud kahyangan (alam semesta). Manusia yang sampai pada tingkatan tersebut berarti sudah menduduki mandala yang paling tinggi, yaitu Mandala Wangi. Jadi pengertian Munding Wangi adalah manusia yang sudah mencapai tingkat tertinggi dalam ajaran (Sunda) dan kanagaraan (Sundayana). Kujang sebagai simbol dari Munding Wangi adalah pusaka kujang Bangkong, Wayang, Sajen dan Congkrang Naga.

3. Munding Sari atau Munding Kawati

Sari adalah kata penunjuk pada istilah sri, sura, dan rasa di dalam ajaran, yang mengandung pengertian Sunda. Dalam sistem kanagaraan istilah Sri menunjuk pada abiseka atau gelar nagara yang paling tinggi kedudukannya. Seperti contoh: Sri Jaya Bupati, Sri Baduga (Paduka), Sri Tanjung (Tumenggung). Kata “Sri” merupakan nama gelar kanagaraan yang mengandung pengertian kedudukan Ratu (Nagara) dan Rama (Dharma – Ajaran). Tumenggung Cakrabuana Wisnu Gopa Prana Sang Prabu Walang Sungsang adalah Munding Sari.

Tumenggung bermakna Taruma Hyang Agung atau Sri Tanjung

Cakra bermakna Nyakra/Maku/Nyusuk (Nagara)

Buana bermakna Alam Semesta atau jagat raya

Wangsa bermakna Bangsa

Gopa bermakna Gupta bermakna keturunan Wisnu Gupta (Resi Taruma Hyang/Pangeran Wisnugopa)

Prana bermakna Nafas atau Aura bermakna Ajaran

Sang bermakna Sang Hyang

Prabu bermakna Purba

Walang (Jiwa Layu Hyang) bermakna Sunda

Sungsang atau Cakra bermakna ajaran

Para Hyang menjadi Pakuan Wati

Wati bermakna Kahyangan

Pakuan bermakna Para

Maka dengan tugas negara tersebut Munding Sari dianugerahi abiseka (gelar)

Munding Kawati yang berkedudukan di Cirebon Girang

Gunung bermakna Nu Agung

Jati bermakna Pituin Pajajaran atau Bumi Putra

Gunung Jati bermakna Nu Agung di Gunung Jati.

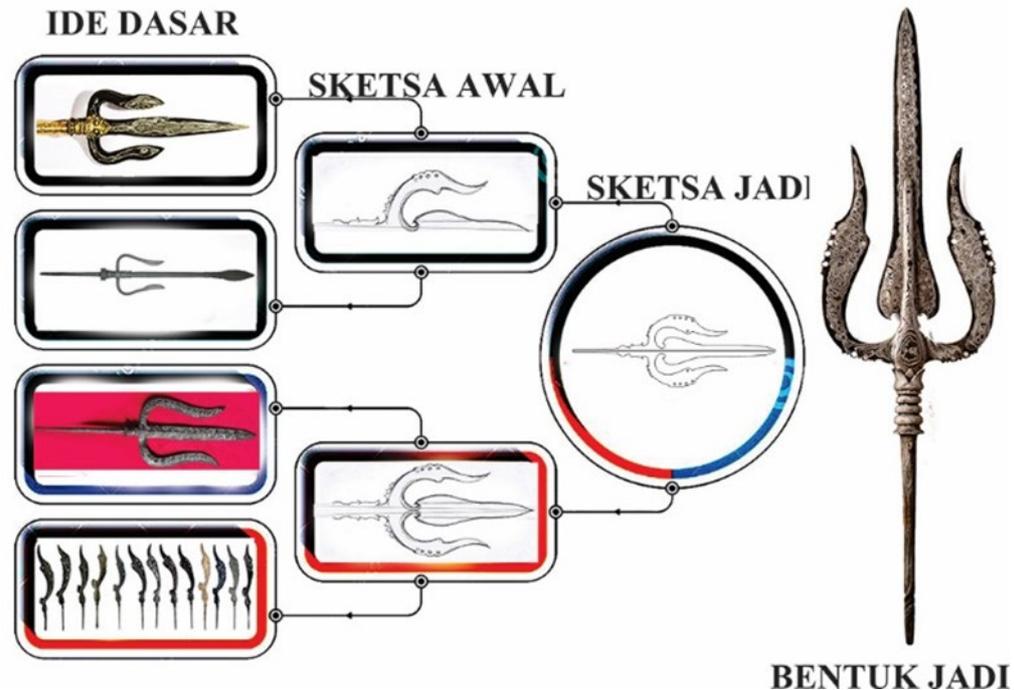
Cerita rakyat yang berkembang, tokoh Sunan Gunung Jati terkenal dengan sebutan *Mbah Panjang*. Kata “Panjang” disini mengandung makna dari Pajajaran Hyang. Kata “Hyang” yang dimaksud dalam sandi atau gelar (julukan rakyat) tersebut adalah Hyang atau Sundayana.

B. Kujang

Secara umum kujang di kenal, dianggap sebagai senjata tradisional dan pusaka orang Sunda, yang berasal dari provinsi Jawa Barat. Sementara itu sejarah mengenai kujang belum sepenuhnya terungkap, dikarenakan terbatasnya sumber tertulis. Penyebutan istilah “kujang” telah tercantum pada abad 15-16 M (Naskah Siksa Kanda Ng Karesian). Bukti-bukti keberadaan kujang juga terdapat pada relief candi Suku Surakarta, temuan kujang purba antara abad 3-4 M di kompleks Candi Batujaya Kabupaten Karawang, situs megalitik batu kujang di Ds. Cisaat, Kec. Tenjolaya Kab. Sukabumi dan sebagainya. Sementara itu,

pengetahuan mengenai fungsi kujang dapat dilacak dari beberapa laporan-laporan penjelajah dan peneliti asing yang melakukan observasi, diantaranya; Thomas Stamford Raffles, Snouck Hurgronje, Hazeu, Kern, dan G.P. Rouffaer. Teori perkembangan perupa-an kujang kebanyakan didasarkan pada analisis mimesis (karya seni merupakan tiruan atau menyerupai objek yang berada di alam). Oleh karena itu tujuan penelitian ini adalah menghasilkan karakter tosan aji tradisional menghasilkan bentuk baru yang memiliki kualitas estetika dan ciri yang khas, berbeda dengan karakter karya tosan aji tradisioanal dan replika tosan aji yang sudah ada. Pada perancangan yang dilakukan ditetapkan beberapa kriteria yang harus dipenuhi, yaitu pertimbangan ; estetika bentuk dan pamor bilah, serta mudah dalam pemeliharanya. Sebagai upaya untuk memenuhi memenuhi kriteria tersebut, maka pada penelitian ini dilakukan metoda seperti melakukan studi bentuk melalui pengembangan sketsa. Untuk mendukung proses penelitian ini dilakukan kajian teori yaitu Teori Seni Tosan Aji. Kujang dan berbagai senjata, piandel lainnya dalam kaidah keilmuan termasuk ke dalam kategori Wesi Aji atau Tosan Aji. Kedudukan tosan aji berada diatas senjata dan perkakas. Tosan Aji menurut berbagai sumber, mengandung pengertian dasar besi yang dimuliakan, diagungkan atau disakralkan. Secara teknis pengolahan mencapai tingkat yang sempurna. Kujang diciptakan oleh seorang Guru Teupa (Djati Sunda Anis, 1996-2000), setingkat dengan seorang Mpu pencipta keris. Dalam berbagai sumber dinyatakan bahwa ada beberapa nama Mpu dari zaman Pajajaran, seperti Mpu Windu Sarpa Dewa (Pajajaran Mangukuhan/Pajajaran Awal (Kuntjoro Slamet, 2000), Mpu Ni Mbok Sombro, Mpu Kuwung, Mpu Loning, selain menciptakan keris juga menciptakan kujang. Kujang dan berbagai jenis tosan aji lainnya diciptakan dalam waktu yang lama, bahkan menurut berbagai sumber, ada yang diciptakan hingga memakan waktu bertahun-tahun

Proses pencarian desain baru dilakukan melalui ide, pencarian perupan kujang dan trisula, sketsa, dan desain jadi.



Gambar 2. Skema Proses Kreasi.
(Sumber: Kurniawan 2023)

DISKUSI

Pada tahap awal perancangan trisula kujang ini dilakukan dengan mengumpulkan berbagai bentuk trisula dan kujang sebagai ide dasar perancangan desain trisula kujang yang sama sekali berbeda dan belum pernah ada sebelumnya. Berbagai bentuk senjata tradisional ini terdiri dari berbagai jenis tumbak trisula, sapit abon dan bilah kujang.



Gambar 3. Trisula Era Mataram Kuno
(Sumber: Kurniawan, 2012)



Gambar 4. Replika Trisula 1.
(Sumber: <https://made-blog.com/senjata-tradisional>).



Gambar 5. Replika Trisula 2.
(Sumber: <https://www.tokopedia.com/find/tombak-pamor/c/jawa-timur?page=4>)



Gambar 6. Varian Trisula Kujang. (Sumber: Kurniawan, 2014)

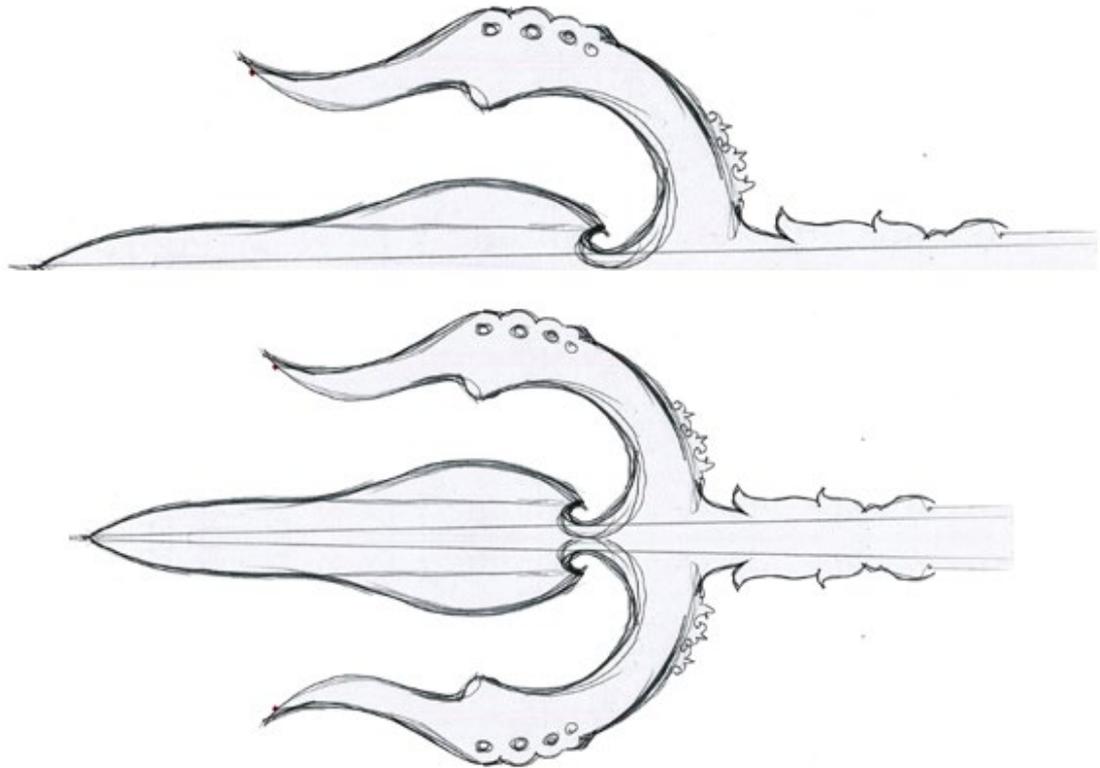


Gambar 7. Varian Kujang Ciung.
(Sumber: Kurniawan, 2011)



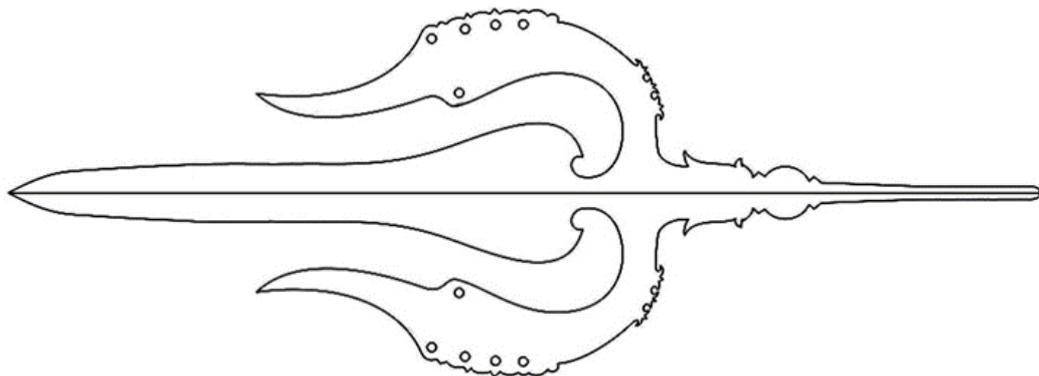
Gambar 8. Detail Struktur Tumbak Sapit Abon.
(Sumber: Kurniawan, 2023)

Langkah berikutnya adalah membuat sketsa awal dengan menggabungkan dua karakter bentuk dan detail dari jenis tumbak sapit abon tersebut. Hal ini dilakukan untuk membuat gubahan baru dari bentuk seni tempa senjata dan tosan aji.



Gambar 9. Sketsa Awal Trisula Kujang.
(Sumber: Kurniawan, 2023)

Proses selanjutnya adalah tahap pembuatan sketsa jadi, agar mpu atau pengrajin dapat membaca gambar dan mewujudkannya dalam bentuk jadi tiga dimensional. Tahapan ini merupakan penyempurnaan dari rancangan atau tahapan sketsa sebelumnya.



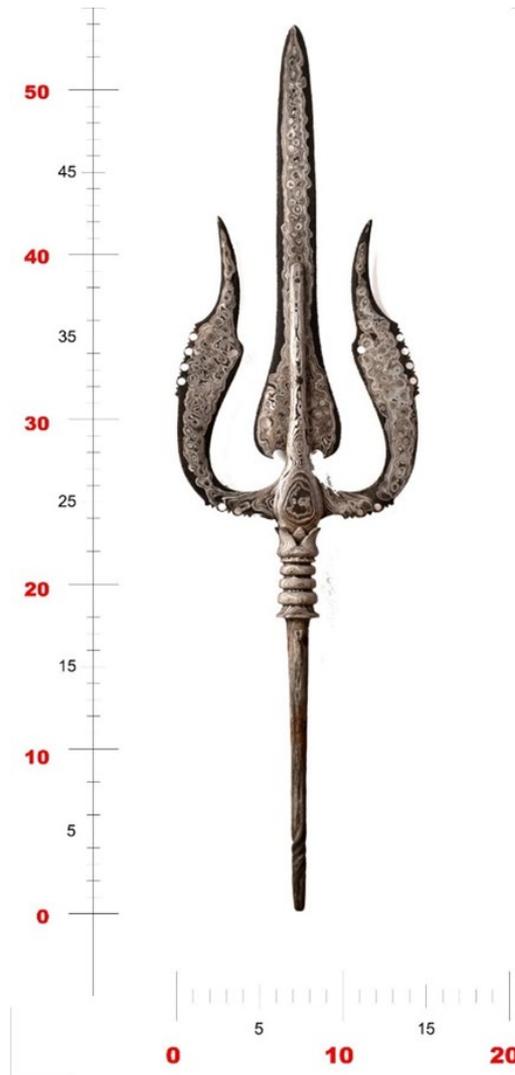
Gambar 10. Sketsa Jadi Trisula Kujang.
(Sumber: Kurniawan, 2023)

Langkah terakhir adalah pembuatan trisula yang sesuai dengan desain yang sudah direncanakan yang dilakukan oleh para pengrajin tosan aji, berdasarkan gambar kerja. Pada pros pembuatan trisula kujang ini dilakukan juga penambahan nilai estetika pada bilahnya, dengan menambahkan detail berupa lapisan besi yang membentuk pola pamor.



Gambar 11. Proses Penempaan Tosan Aji.
(Sumber: <https://t-2.tstatic.net/jogja/foto/bank/images/keris-empu-sungkowo-harum-brojo>)

Tahap terakhir dalam pembuatan trisula kujang ini yaitu dengan memperindah melalui pengayaan pamor pada bilahnya. Hal ini dilakukan guna menambah nilai estetika pada bilah trisula kujang tersebut, dan berfungsi sebagai upaya melestarikan seni tradisi tosan aji.



Gambar 12. Dimensi Trisula Kujang.
(Sumber: Kurniawan, 2023)



Gambar 13. Detail Trisula Kujang.
(Sumber: Kurniawan, 2023)

KESIMPULAN

Pada akhir penelitian ini, dihasilkan desain trisula kujang yang memenuhi tujuan desain yaitu desain Trisula Kujang, melalui penggabungan beberapa jenis dan karakter tosan aji tradisional, yaitu trisula, kujang dan detail dari struktur tumbak sapit abon dan berbagai pengayaan lain seperti penambahan unsur estetika berupa pamor pada bilahnya. Banyak terdapat nilai kebaruan didalamnya yaitu berupa bentuk baru dan munculnya berbagai karakter tosan aji tradisional dalam sebuah bilah secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, Hedy Shri., Strukturalisme Levi Strauss Mitos dan Karya Sastra. Yogyakarta: Kepel Perss 2006
- Kurniawan, Aris, Kajian Filosofis dan Simbolis Kujang, Tesis, ITB, 2011
- Arifin, MT, Keris Jawa, bilah, latar-Sejarah hingga Pasar, Jakarta: Hajied Pustaka, 2006.
- Harsrinuksmo, Bambang, Ensiklopedi Keris, 2004, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Bastomi. Suwaji, Seni dan Budaya Jawa, Semarang : IKIP Press, 2004.
- Burhan M, Agus. Jaringan Makna Tradisi hingga Kontemporer. Kenangan purna bakti untuk Prof. Sudarso sp, MA, Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta 2006.
- Dwiyanto, Djoko, Ensiklopedi Serat Centini, Jakarta : Panji Pustaka, 2008.
- Dharmosoegito, Dhuwung Winawas Sakwetawis I dan II. Surabaya: Jajasan DjojoBojo. 1961.
- Garret, and Bronwen Solyom., The World of The Javanese Keris. An exhibition at the East-West Culture Learning Institute, Honolulu: East West Center Honolulu Hawaii 1978.
- Mertikarta, Pesona Keris Nusantara Pelestarian Tradisi dan pengembangan Ekonomi Kreatif, 2017, Mertikarta Yogyakarta
- Peursen, C.A. Van, Strategi Kebudayaan. Yogyakarta: Terj. Dick Hartoko. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1985.

<https://jurnal.isi-ska.ac.id> Bagyo Suharyono - Jurnal | ISI Surakarta

<https://core.ac.uk/download/144236897.pdf>

<https://jurnalpuslitjakdikbud.kemdikbud.go.id> peran pemerintah daerah dalam -
JURNAL KEBUDAYAAN

<https://media.neliti.com/media/publications/248653-karakteristik-keris-sumenep-koleksi-moch-f9c55d6c.pdf>

<https://core.ac.uk/download/144236897.pdf> KERIS JAWA “ KAMARDIKAN “ (Teknik, Bentuk, Fungsi dan Latar Penciptaan)

https://www.researchgate.net/publication/328978963Peran_Pelestari_Budaya_Tosan_Aji_SebagaiBenteng_Budaya_Dan_Ekonomi

<https://jogja.tribunnews.com/2018/09/06/berita-foto-ritual-pembuatan-keris-yogya>

<https://solografi.wordpress.com/tag/keris/>

<https://kerisnews.com/2017/11/26/berapa-hammer-price-keris-kiai-adhipramana-dan-kiai-prasaja/>

<https://www.merdeka.com/travel/melihat-proses-sakral-pembuatan-keris-para-empusang-penempa-pusaka-jawa.html>

<http://wargajogja.net/bisnis/seni-tempa-pamor-oleh-empu-keris-terakhir-di-yogyakarta.html>